

ANALISIS PERKEMBANGAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA di SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 BANTUL DIY

Dwi Fujiastuti

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

*Correspondence: dwi1400029007@webmail.uad.ac.id

Dikirim 29 Desember 2018; Diterima 1 Januari 2019; Publikasi Februari 2019

Abstract

Adolescence is a transitional period for an individual from childhood into adulthood, in the search of identity many teenager fall into adolescent problems such as student brawl cases that occur in major cities in Indonesia, the number of drug users in adolescents reached 14 thousand people, increased cases of smokers in the age group 16 to 19 years, increase the number of early marriage every year. PIK R aims to prepare family life for teenagers. This study aims to determine the development of the Information Center and Youth Counseling program (PIK R) so that it reaches the rigorous stage. The study was conducted at SMAN 3 Bantul, because SMAN 3 Bantul is one of the schools in the Special Region of Yogyakarta which has a PIK R called PIK R FRESS which has reached a tough stage. This research is a qualitative research with descriptive research design. Research subjects were seven people who were selected by purposive sampling technique. The research was conducted by interviewing, observing, and documenting and analyzing data through the reduction, presentation and conclusion stages. The step of establishing PIK R at SMAN 3 Bantul included analyzing adolescent problems, socializing students at BKKBN, socializing the formation of PIK R in the school, so that PIK R FRESS was formed. Efforts made to support the development of PIK R are activities inside and outside of school, partnership development and Human Resources. Still found adolescent problems cause of inhibiting factors included member communication, activities of PIK R, and support from the school. The step of establishing PIK R is in accordance with BKKBN guidelines, included analyzing until socializing programme. In development of PIK R, PIK R conducts human resource development, activities and partnerships. The inhibiting factors were support from schools and the problem of internal PIK R.

Keywords: *Teens, PIK R, development*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi orang dewasa. Pada masa remaja, seorang individu berada diantara golongan anak-anak dan orang dewasa. Mereka belum sepenuhnya dianggap sebagai orang dewasa, oleh karena itu masa remaja sering disebut sebagai masa pencarian jati diri¹. Dalam pencarian jati diri, seorang remaja seringkali dihadapkan pada permasalahan-permasalahan remaja. Remaja akan menyelesaikan dengan cara negatif atau positif, cara penyelesaian ini yang akan menjadi kebiasaan seorang remaja². Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2016. Jumlah pengguna narkoba pada remaja naik menjadi 14 ribu jiwa. Pengguna narkoba paling banyak pada usia 12-21 tahun.

Berdasarkan data KPAI tahun 2016, kasus perkawinan dini pada remaja mencapai 34,5%, selain itu tahun 2011 sampai 2016 terdapat 156 kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual³. Data Kemenkes RI menyatakan bahwa perokok pada golongan usia 16-19 tahun terus meningkat⁴. Data PKBI pada tahun 2009 sampai 2012, terlapor 139 kasus kekerasan dalam pacaran dan data konseling

kehamilan terdapat 311 kasus kehamilan yang tidak diinginkan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kasus HIV/AIDS di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai tahun 2015 berjumlah 3.106 kasus, dan 617 kasus berada di Kabupaten Bantul, 197 kasus terjadi pada kelompok siswa⁵.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pemerintah mengembangkan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) yang berada dibawah kewenangan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). PIK R merupakan wadah bagi remaja untuk memberikan informasi kepada remaja terkait permasalahan remaja untuk menciptakan remaja yang berperilaku sehat dan menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Program Pusat Informasi dan Konseling remaja merupakan wadah bagi remaja yang memberikan pelayanan konseling dan informasi tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup, gender, dan keterampilan advokasi⁶. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Bantul. SMAN 3 Bantul merupakan salah satu sekolah yang memiliki PIK R yang sudah mencapai tahap tegar. Tegar remaja merupakan remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko TRIAD KRR, menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera dan menjadi contoh bagi teman sebayanya⁶.

PIK R merupakan program yang penting untuk menciptakan remaja yang berperilaku sehat, namun masih ada beberapa sekolah yang pelaksanaan PIK Rnya belum maksimal. Dalam perkembangan PIK R SMAN 3 sampai tahap tegar, masih ditemui beberapa permasalahan remaja di SMAN 3 Bantul satunya adalah kasus *bullying*, oleh karena itu, peneliti memilih SMAN 3 Bantul sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) di SMAN 3 Bantul sehingga sampai pada PIK R tahap tegar.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah tujuh orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah SMAN 3 Bantul, pembina PIK R, wakil ketua PIK R, konselor sebaya, pendidik sebaya, dan 2 orang anggota PIK R. Teknik penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pembentukan PIK R di SMAN 3 Bantul dilatar belakangi oleh permasalahan remaja yang ada di lingkungan sekolah. Tahap awal pembentukan PIK R adalah adanya sosialisasi tentang PIK R yang dilakukan di BKKBN dan diikuti oleh perwakilan siswa SMAN 3 Bantul, kemudian sekolah mengadakan pertemuan antara kepala sekolah, guru bidang kesiswaan, dan siswa yang mengikuti sosialisasi di BKKBN, kemudian kepala sekolah menunjuk guru Bimbingan Konseling (BK) untuk menjadi pendamping PIK R. Guru BK diminta untuk mengikuti sosialisasi PIK R yang diadakan oleh BKKBN untuk mengetahui tujuan dan ketentuan-ketentuan PIK R, kemudian guru BK melakukan pendekatan kepada siswa yang berkompeten dan aktif dalam berorganisasi yang dianggap mampu bertanggung jawab dalam perkembangan program PIK R, sehingga terbentuklah PIK R FRESS.

Pembentukan PIK R ini sesuai dengan pedoman pengelolaan PIK R oleh BKKBN yaitu adanya pertemuan anggota kelompok remaja dalam rangka

pembentukan dan pengelola PIK R yang membahas tentang pentingnya pembentukan PIK R dan menyepakati pembentukan PIK R, kemudian adanya koordinasi untuk memperoleh persetujuan dari kepala sekolah, guru bidang kesiswaan tentang rencana pembentukan PIK R, kemudian penyusunan nama dan struktur pengurus serta penyusunan program kegiatan.

Usaha-usaha yang dilakukan PIK R SMAN 3 Bantul dalam peningkatan kualitas dari tahap tumbuh sampai tegar diantaranya pengembangan kegiatan, kemitraan, Sarana dan Prasarana, dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Pengembangan kegiatan dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan di dalam sekolah maupaun di luar sekolah. Kegiatan di dalam sekolah yaitu pertemuan rutin yang dilaksanakan seminggu sekali yang membahas isu-isu kesehatan remaja dan permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lapangan, sedangkan kegiatan di luar sekolah aktif mengikuti sosialisasi dan seminar, kegiatan jambore, serta sosialisasi ke tingkat SMP yang ada di Kabupaten Bantul.

Dalam pengembangan kegiatan, PIK R SMAN 3 Bantul aktif dalam mengikuti perlombaan, dan dalam setahun terakhir PIK R mampu meraih juara dalam lomba Kesehatan Reproduksi yang diadakan oleh salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

".....mereka pertemuan rutin itu kadang kadang kita membahas sebuah materi kadang kita penyelesaian masalah, kemudian anak anak itu eee apa itu namanya pertemuan rutin merka membuat, mengikuti sih mengikuti seperti membuat profil atau film kaya gitu...."(Pembina)

".....kegiatannya tu kemaren kita ikut jambore....."(Wakil Ketua)

"...trus sosialisasi di umy aku sama sintya ikut seminar HIV/AIDS di fakultas kedokteran sana dan alhamdulillah kami membawa juara..."(Konselor Sebaya)

PIK R menjalin kemitraan dengan organisasi kesiswaan maupun instansi diluar sekolah diantaranya OSIS, MPK, Koramil, Puskesmas Bantul 1, dan PKBI Bantul, serta *youth forum* Bantul. Kemitraan merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan strategi atau kegiatan suatu promosi kesehatan⁷. Pengembangan kemitraan dapat diketahui melalui hasil wawancara sebagai berikut:

"...pik r bekerjasama dengan organisasi yang aktif seperti osis, kemudian ada mpk yang memang wewenangnya lebih tinggi diantara siswa siswa..."(Pembina)

"....kalo instansi yang bergerak di kespro, tapi kalo yang lain ya dengan koramil..."(Pembina)

"yaitu dengan Puskesmas Bantul 1, Dinkes, kemudian ee PKBI..."(Kepala sekolah)

"....apa namanya sama youth forum Bantul, kita kerjasama sama itu...."(Konselor sebaya)

Berdasarkan hasil observasi, PIK R memiliki sarana dan prasarana diantaranya papan nama dengan ukuran kurang lebih 60 x 90 cm yang diletakan di ruang UKS, pedoman PIK R, namun berdasarkan hasil wawancara, PIK R SMAN 3 Bantul belum memiliki ruangan khusus PIK R, perpustakaan khusus PIK R, serta sms konseling. Saat ini PIK R sedang merencanakan pembangunan ruangan PIK R. Menurut pedoman pengelolaan PIK R oleh BKKBN, PIK R tahap tegar memiliki sarana dan prasarana yang meliputi ruang sekretariat, ruang konseling, dan ruang pertemuan, memiliki papan nama dengan ukuran minimal 60 x 90 cm, memiliki *hotline/sms* konseling, memiliki perpustakaan dan memiliki sarana prasarana

jaringan internet serta akses terhadap jejaring sosial seperti facebook, twitter, dan lain-lain⁷.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa. Hasil wawancara terkait sarana dan prasarana PIK R sebagai berikut:

"...ruangan yang tidak ee bukan khusus pik r ya itu ruangan osis dan mpk itu yang biasanya digunakan untuk pik r tapi yang paling sering itu justru pertemuannya itu di serambi masjid..."(Informan 1)

Berdasarkan hasil observasi, sumber daya manusia PIK R SMAN 3 Bantul terdiri dari pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, tujuh pendidik sebaya dan sepuluh konselor sebaya. Dalam perkembangan hingga tahap tegar, PIK R SMAN 3 Bantul meningkatkan jumlah dan kemampuan konselor sebaya dan pendidik sebaya. pendidik sebaya dan konselor sebaya dipilih berdasarkan minat dari masing-masing siswa. Pembina melakukan pembimbingan kepada pendidik sebaya dan memberitahu kode etik konselor kepada konselor sebaya Pernyataan hasil wawancara terkait pendidik sebaya dan konselor sebaya sebagai berikut:

".....Kalo syarat sih memang kemaren belum di ini, cuman lebih kemauan mereka dulu, kemudian kemaren sempat kita apa berikan pembekalan sih sepertinya baru pembekalan, tetapi saya berikan garis besar bahwa mempunyai kode etik sebagai konselor....."(Informan 2)

".....dikasih gambaran kalo kita itu harus bisa yang kaya organ reproduksi itu harus tau lah dikit dikit trus penyakit, narkoba, dan rokok gitu, itu sih dasar dasarnya...."(Pendidik sebaya)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan pengetahuan pendidik sebaya, pendidik sebaya diberikan gambaran terkait dengan kesehatan reproduksi dan penyakit tentang narkoba dan rokok. Menurut panduan pengelolaan PIK R oleh BKKBN, pendidik sebaya harus menguasai 8 fungsi keluarga, pendewasaan usia perkawainan, TRIAD KRR, dan keterampilan hidup, keterampilan advokasi dan KIE, dan pengembangan materi sesuai kebutuhan PIK R6. Berdasarkan Depkes RI tahun 2009, Seorang konselor sebaya harus memiliki minat untuk menolong remaja, dan bersedia belajar menjadi konselor yang baik bagi remaja. Seorang konselor sebaya harus mengerti selera remaja, bahasa remaja, sifat remaja, serta menjadi petugas peduli remaja. Efektivitas suatu konseling sangat tergantung pada konselornya⁸.

Faktor pendukung dalam perkembangan program PIK R di SMAN 3 Bantul antara lain adanya dukungan dari instansi-instansi di luar sekolah yang mendukung kegiatan PIK R seperti puskesmas Bantul 1 dan PKBI serta dukungan dari kepala sekolah untuk terus mempertahankan program PIK R. PIK R juga didukung oleh semangat dari anggota PIK R untuk membahas permasalahan-permasalahan remaja yang dihadapi, selain itu adanya partisipasi remaja dalam perkembangan PIK R yaitu melibatkan remaja dalam perencanaan, salah satunya adanya diskusi terkait perencanaan pembangunan ruang PIK R dan melibatkan remaja dalam melaksanakan kegiatan di dalam maupun di luar gedung.

Sesuai dengan pedoman pelayanan kesehatan peduli remaja oleh Depkes RI yang menyatakan bahwa remaja perlu dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pelayanan. Dalam pengembangan pelayanan remaja, diperlukan ide dan tidak nyata dari seorang remaja secara langsung karena mereka yang mengerti kebutuhan, bahasa mereka, serta mengerti bagaimana cara memotivasi teman sebaya mereka. Misalnya melibatkan remaja dalam interior design dari ruangan akan menghasilkan ruangan yang dapat diminati oleh remaja lainnya⁸.

Berdasarkan hasil penelitian, menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dari perkembangan program PIK R. Dalam pengembangan kegiatan, PIK R tidak melakukan pencatatan register klien, identitas klien, maksud

kunjungan klien, sarana, dan tenaga pengelola klien, pemberian jenis informasi dan konseling, hal ini disebabkan karena kunjungan konseling remaja jarang dilakukan, remaja lebih memilih untuk melakukan konseling melalui *personal chat* ke salah satu anggota PIK R, sehingga tidak dilakukan pencatatan. Faktor penghambat perkembangan PIK R disebabkan karena komunikasi antar anggota PIK R, kurangnya dukungan dari sekolah, dan kurangnya kegiatan PIK R yang dapat menarik minat remaja. Berikut kutipan wawancara terkait faktor penghambat perkembangan program PIK R:

".....penghambatnya mungkin yaa itu tadi kurangnya komunikasi trus jarang nek biasane yaa kurang yaa, trus kurang adanya kurang lebih greget yaa masih ada arrogant yaa....."(Pendidik sebaya)

"...tapi selama ini keberhasilan itu hanya sebatas diketahui gitu saja tetapi untuk kegiatannya BK sendiri kurang mendukung, BK sendiri tidak support secara apa ya secara inilah sera untuk kegiatan juga....."(Pembina)

".....jujur mba hehe sarana prasarananya itu sangatlah kurang jadi kaya sekolah tu kamu tu organisasi ini udah itu to tapi sekolah tu gak ngasih ini lho ruang buat kamu ini lho ruang apresiasi buat kamu ini lho yang harusnya program kamu kaya gini ini lho barang barang yang buat kamu misal kaya buku-buku kaya bertemakan remaja tu gak ada..."(Konselor sebaya)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dapat diketahui bahwa komunikasi antar anggota tidak berjalan dengan baik, hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2016) yang menyatakan dalam pelaksanaan PIK KRR kurangnya keaktifan para anggota PIK KRR menjadi faktor penyebab kurangnya program dan peminat PIK KRR⁹. Penelitian Yusnidar (2017), menyatakan bahwa sikap negatif siswa terhadap PIK R menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki penilaian terhadap pentingnya kegiatan PIK R. Sikap yang negatif ini terbentuk dari penilaian negatif dari siswa. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan yang dapat meningkatkan minat siswa terhadap PIK R¹⁰.

Selain itu kegiatan yang kurang menarik dan kurangnya dukungan dari sekolah termasuk dukungan terhadap sarana dan prasarana perkembangan PIK R. Hal ini yang menyebabkan masih belum tercapainya tujuan dari PIK R, karena masih terdapat permasalahan remaja di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Indahsari dan Setyowati (2015) yang menyatakan bahwa faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler PIK R yaitu sarana dan prasarana, dan kerjasama antar anggota karena kerjasama antar anggota merupakan bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan sedangkan faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler PIK R adalah siswa merasa bosan karena materi yang diberikan kurang menarik dan waktu kegiatan ekstrakurikuler yang bentrok dengan kegiatan lainnya¹¹.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program PIK R di SMAN 3 Bantul dibentuk pada tahun 2008. Pembentukan PIK R dilatar belakangi oleh beberapa permasalahan remaja di SMAN 3 Bantul. dengan sosialisasi PIK R di BKKBN yang dihadiri oleh perwakilan siswa. Kemudian sekolah mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru yang bertanggung jawab dalam kesiswaan, dan perwakilan siswa yang telah mengikuti sosialisasi PIK R, selanjutnya kepala sekolah menunjuk guru BK sebagai pendamping, dan guru BK melakukan pendekatan pada siswa yang dianggap berkompeten dan aktif dalam organisasi untuk bergabung dengan program PIK R, sehingga terbentuklah program PIK R yang diberi nama PIK R FRESS. Usaha-usaha yang dilakukan PIK R SMAN 3 Bantul dalam mengembangkan PIK R adalah dengan mengembangkan kegiatan baik di dalam sekolah seperti pertemuan rutin yang membahas isu-isu

remaja maupun di luar sekolah seperti sosialisasi, seminar, sosialisasi ke SMP di Kabupaten Bantul, dan mengikuti perlombaan KRR. Mengembangkan kemitraan dengan instansi luar sekolah maupun organisasi kesiswaan, mengembangkan SDM, dan sarana prasarana. Faktor pendukung dalam perkembangan PIK R SMAN 3 Bantu adalah adanya antusias dan semangat dari anggota PIK R untuk mendorong PIK R FRESS agar tetap berkembang, remaja berpartisipasi dalam diskusi forum maupun perencanaan kegiatan, remaja terlibat dalam kegiatan di dalam gedung maupun di luar gedung, sedangkan faktor penghambat dari perkembangan program PIK R di SMAN 3 Bantul adalah dukungan dari sekolah yang kurang, komunikasi antar anggota yang tidak berjalan baik, kegiatan PIK R yang kurang menarik dan masih sempit. Hal inilah yang menyebabkan tujuan dari PIK R FRESS belum tercapai sepenuhnya.

Disarankan bagi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana sebaiknya meningkatkan sosialisasi tentang program PIK R terutama di sekolah-sekolah, BKKBN sebaiknya melakukan pemantauan secara rutin untuk mengetahui perkembangan dari program PIK R di sekolah, BKKBN sebaiknya melakukan evaluasi secara rutin untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan program PIK R, BKKBN sebaiknya melakukan pembinaan bagi sekolah-sekolah yang memiliki program PIK R. Bagi Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bantul sebaiknya melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan PIK R di SMAN 3 Bantul, sekolah sebaiknya memberikan dukungan bagi perkembangan PIK R di SMAN 3 Bantul, perlu diadakan pelatihan bagi pendidik sebaya dan konselor sebaya PIK R SMAN 3 Bantul, perlu adanya peningkatan sosialisasi atau promosi program PIK R ke siswa SMAN 3 Bantul, perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan program PIK R di SMAN 3 Bantul. Bagi peneliti sebaiknya dapat melanjutkan penelitian tentang dukungan PIK R.

5. REFERENSI

1. Rohan, H., dan Siyoto, S., 2013, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*, Nuha Medika, Yogyakarta.
2. Ali, M., dan Asrori, M., 2014, *Psikologi Remaja*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
3. KPAI, 2016, Anak Pengguna Narkoba Capai 14 Ribu, www.kpai.go.id, diakses pada tanggal 29 Maret 2018 di Yogyakarta.
4. KPAI, 2017, KPAI Minta Pemerintah Tegas Larang Iklan Rokok di Media, www.kpai.go.id, diakses pada tanggal 29 Maret 2018 di Yogyakarta.
5. PKBI DIY, 2016, PKBI DIY Perjuangkan Hak Remaja Yogyakarta, <http://pkbi-diy.info>, diakses pada tanggal 19 Maret 2018 di Yogyakarta.
6. BKKBN, 2012, *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Knseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*, Direktorat Bina Ketahanan Remaja, Jakarta.
7. Kemenkes RI, 2015, *Promosi Kesehatan, Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, Jakarta.
8. Depkes RI, 2009, *Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Puskesmas*, Departemen Kesehatan RI Direktorat Bina Kesehatan Anak, Jakarta.
9. Wijayanti, R., 2016, Pengelolaan Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta, *Jurnal Hanata Widya*, Pp.89-96.
10. Yusnidar, 2017, Pengetahuan dan Sikap Siswi Kelas X dan XI tentang Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan reproduksi Remaja (PIK-KRR) di MAN 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun 2015, *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 3(5), Pp. 24-28.
11. Indahsari, L., dan Setyowati, 2015, Implementasi Ekstrakurikuler Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dalam Mencegah Kenakalan Remaja di

SMK PGRI Sooko Mojokerto, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*,
2(3), Pp.651-666.